

BAB II

DESKRIPSI NASKAH TANBIH AL IKHWAN

2.1 Pengantar Deskripsi

Deskripsi berarti pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci (KBBI, 1984:228). Yang dimaksud deskripsi naskah adalah uraian secara ringkas dan terperinci yang di dalamnya antara lain memuat penjelasan mengenai keadaan naskah, kertas, *wattermark*, catatan lain tentang isi naskah, dan pokok-pokok isi naskah (Djamaris, 1972:25).

Deskripsi atau identifikasi naskah merupakan upaya pencarian informasi mengenai seluk-beluk naskah. Deskripsi ini dilakukan untuk mengetahui karakter suatu naskah. Pemahaman yang baik mengenai karakter naskah dapat membantu penyuntingan teks yang tepat bagi naskah TI.

Emuch Hermansoemantri (dalam Dasuki, 1992:20) mengatakan bahwa ada delapan belas aspek yang harus diperhatikan dalam mendeskripsikan naskah. Kedelapan belas aspek tersebut meliputi: (1) judul naskah, (2) nomor naskah, (3) tempat penyimpanan naskah, (4) asal naskah, (5) keadaan naskah, (6) ukuran naskah, (7) tebal naskah, (8) jumlah baris pada setiap halaman, (9) huruf, aksara, dan tulisan, (10) cara penulisan, (11) bahan naskah, (12) bahasa naskah, (13) bentuk naskah, (14) umur naskah (15) identitas pengarang atau penyalin, (16) asal-

usul naskah, (17) fungsi sosial naskah, (18) ikhtisar teks.

Selain mendeskripsikan delapan belas aspek tersebut, terdapat beberapa aspek yang dibahas khusus pada subbab tersendiri. Aspek-aspek tersebut adalah aksara naskah, bahasa naskah, dan bentuk naskah. Adanya pembahasan khusus terhadap sejumlah aspek tersebut akan membantu memperjelas cara menyikapi dan memperlakukan naskah ini serta memudahkan tahap penganalisisannya.

2.2 Deskripsi Naskah

Dengan berpedoman pada aspek-aspek pendeskripsian naskah yang dikemukakan oleh Emuch Hermansoemantri (dalam Dasuki, 1992:1-20), naskah TI dideskripsikan sebagai berikut.

(1) Judul Naskah

Judul naskah yang menjadi bahan penelitian ini terdapat pada halaman paling depan (halaman i), tertulis dengan huruf Arab Melayu..... (*tanbih al ikhwan*). Pada halaman kedua naskah ini juga tertulis judul dengan huruf Arab Melayu
.....(*tanbihu al ikhwan fisy- syuruthi wa al arkhan*). Jadi judul naskah yang menjadi bahan penelitian ini adalah *Tanbih Al Ikhwan*.

(2) Nomor Naskah

Penomoran naskah pada tiap-tiap lembaga yang menyimpan naskah berbeda-beda caranya, dalam arti

tidak mengikuti satu sistem penomoran tertentu. Dalam Katalog Koleksi Naskah Melayu Perpustakaan Nasional (1972:259), naskah ini berkode ML.772 (dari W.15).

(3) Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah ini tersimpan pada bagian pernaskahan di Perpustakaan Nasional, Jakarta.

(4) Asal Naskah

Asal naskah dapat diidentifikasi berdasarkan naskah yaitu ML 772 (dari W.15). Kode Ml berarti bahwa naskah tersebut merupakan naskah Melayu koleksi Perpustakaan Nasional. Kode W merupakan singkatan dari A.F van de Wall, artinya, naskah ini merupakan koleksi dari van de Wall. Nomor naskah yang disertai kode W. dalam tanda kurung menunjukkan bahwa naskah tersebut berasal dari A.F van de Wall yang dihibahkan ke Perpustakaan Nasional.

(5) Keadaan Naskah

Secara keseluruhan naskah ini dalam keadaan baik. Hal ini berarti bahwa kertas dan tulisannya masih utuh sehingga teksnya dapat dibaca dengan jelas. Pada beberapa halaman terdapat bagian yang agak kabur disebabkan tintanya menembus ke halaman belakangnya.

(6) Ukuran Naskah

Deskripsi ukuran naskah terbagi atas tiga bagian,



yaitu:

- (a) Ukuran sampul naskah : 33 cm x 21,5 cm
- (b) Ukuran lembaran naskah : 32 cm x 20,5 cm
- (c) Ukuran ruang tulisan : 21,5 cm x 12 cm

(7) Tebal Naskah

Tebal naskah 123 halaman dengan disertai penomoran atau pemberian angka halaman oleh orang lain. Nomor halaman ditulis dengan bolpoin tinta biru, menggunakan angka Arab 1-119. Pada bagian depan terdapat satu halaman judul dengan nomor halaman (i) dan lima halaman kosong dengan nomor ii-v. Jadi secara keseluruhan naskah ini terdiri atas 120 halaman berteks.

(8) Jumlah Baris Pada Setiap Halaman Naskah

Jumlah baris pada setiap halaman naskah ini adalah 19, kecuali pada halaman 1, jumlah barisnya hanya 12.

(9) Huruf, Aksara, Tulisan

(a) Jenis Huruf

Huruf yang dipakai dalam naskah ini adalah huruf Arab-Melayu, yaitu huruf Arab yang tidak berharakat dan digunakan untuk menulis naskah Melayu. Uraian selanjutnya akan dikemukakan pada subbab 2.3.

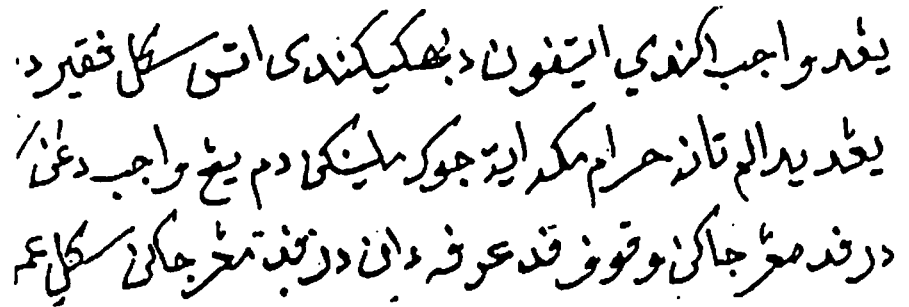
(b) Ukuran huruf atau aksara

Huruf-huruf yang terdapat dalam naskah ini termasuk berukuran sedang dan sederhana dalam

arti tanpa hiasan.

(c) Bentuk huruf

Bentuk huruf yang digunakan dalam naskah ini adalah bentuk tegak lurus atau *perpendicular*. Bentuk huruf dalam naskah TI dapat dilihat pada contoh berikut.



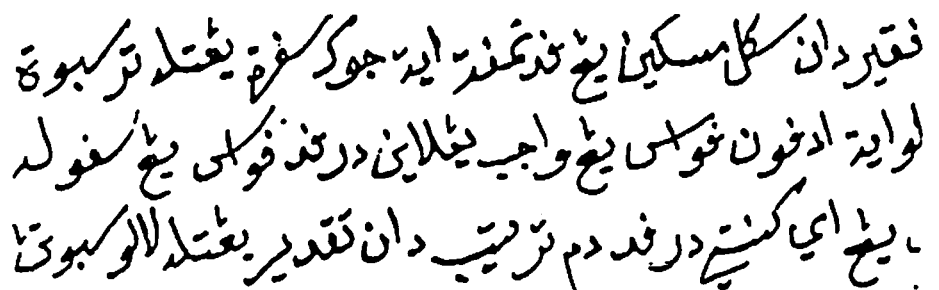
یعد واجب کندي ایتون د بهکی کندي اتی سکل فقیر د
 یعد یدالم تانہ حرام مکہ ایدہ جو کہ ملینکی دم بیخ واجب دعنی
 در قدمی جاکن و خوف قد عرفه دان در بند متخرجانی سکل عم

(d) Keadaan tulisan

Tulisan pada naskah ini tergolong jelas dan rapi sehingga mudah dibaca.

(e) Jarak antarhuruf

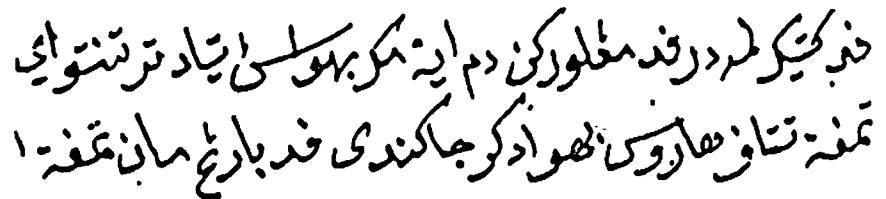
Jarak antarhuruf dalam naskah ini termasuk dalam kategori sedang. Jarak antarhuruf yang terdapat pada naskah TI dapat dilihat pada contoh berikut.



فقیر دان سکل مسکین بیخ ندمتند ایدہ جو کہ کفره یعتله تر کبوتہ
 لو ایدہ ادخون غوس بیخ واجب یثلائی در ندم فوس بیخ سفوله
 بیخ ای کنتی در قدم تر نیب دان تقدیر یعتله لالو کبوتہ

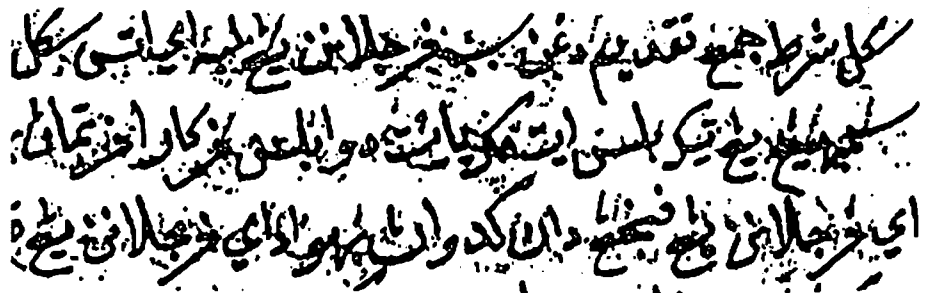
(f) Bekas Pena

Secara umum bekas pena pada naskah TI tergolong sedang. Sehubungan dengan bekas pena ini, naskah TI memiliki dua macam bekas pena. Bekas pena yang pertama adalah bekas pena yang dominan dalam TI, yaitu bekas pena yang sedang. Bekas pena ini dapat dilihat pada contoh berikut.



خبر کیک لمر در قد معلور کن دم ایزه مکر بهوس ایاد تر تنوای
تمنه تناو هاروس هو اد کر جا کندی فد بارخ مان تمفه ا

Bekas pena yang kedua adalah bekas pena yang tebal, terdapat pada beberapa halaman saja, yaitu halaman 4,5,41,42,44,45,46. Bekas pena ini dapat dilihat pada contoh berikut.



کلی شرط جمع تقدیم و غیره سینه خلیلان بیح الیمیه ایجاتی بکلی
سینه بیح بیح شکر بسن ایت مکر ایات و ایلعن بیح کار ایزه تمای
ای بیح خلیلان بیح بیح دای کد و ایت بیح ای بیح خلیلان بیح

(g) Warna tinta

Naskah ini ditulis dengan tinta berwarna hitam dan merah. Warna hitam adalah warna yang dominan pada naskah ini, sedangkan warna merah hanya pada bagian tertentu saja, misalnya untuk

menulis pada awal permasalahan baru.

(h) Pemakaian tanda baca

Naskah ini tidak menggunakan tanda baca (*punctuation mark*).

(10) Cara Penulisan

(a) Pemakaian naskah untuk tulisan.

Penulisan teks pada lembaran naskah dilakukan secara bolak-balik (*recto dan verso*). Artinya setiap lembaran naskah ditulisi pada kedua sisi atau kedua halamannya, muka dan belakang.

(b) Penempatan tulisan pada lembaran naskah

Penempatan tulisan pada lembaran naskah dilakukan dengan cara menuliskan teks ke arah lebarnya atau sejajar dengan lebar lembaran naskah. Teks ditulis dari sisi kanan ke sisi kiri.

(c) Pengaturan ruang tulisan

Penataan teks dalam ruang tulisan dilakukan dengan menuliskan teks dari kanan ke kiri dengan jarak yang lebih kurang sama, yaitu sekitar 1,5 cm sampai 2 cm dari tepi yang dijilid dan sekitar 4cm sampai 4,5 cm dari tepi yang tidak dijilid. Baris pertama dimulai dari jarak sekitar 4 cm sampai 4,5 cm dari tepi atas lembaran naskah. Baris terakhir terletak pada jarak 5 cm sampai 6 cm dari tepi bawah lembaran naskah.

(d) Penomoran halaman

Masing-masing halaman pada naskah TI ini diberi nomor halaman berurutan mulai 1 sampai 119. Halaman judul diberi nomor halaman i dan lima halaman kosong diberi nomor ii,iii,iv dan v.

(11) Bahan Naskah

Bahan naskah TI berupa kertas import (kertas Eropa), berwarna putih kekuningan, tebal dan permukaannya agak kasar. Kertas ini berwatermark. Cap kertas yang terdapat pada naskah ini bergambar 'singa dalam lingkaran' dengan tulisan **CONCORDIA RESPARVAE CRESCUNT**. Cap kertas dalam TI adalah seperti yang terlampir di bawah ini.



(12) Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan TI adalah bahasa Melayu lama yang sudah mendapat pengaruh bahasa Arab. Pembahasan mengenai bahasa naskah ini selanjutnya akan disajikan pada subbab 2.4.

(13) Bentuk Naskah

Naskah TI ini termasuk salah satu dari sastra kitab. Sastra kitab di sini termasuk jenis Prosa, sesuai dengan pernyataan Abrams bahwa prosa sebagai suatu gubahan yang tidak menggunakan pola puisi (Fakultas Sastra UGM, 1982:83). Pembahasan mengenai bentuk naskah ini selanjutnya akan disajikan pada subbab 2.5

(14) Umur Naskah

Melacak umur naskah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan melalui kolofon. Dari informasi kolofon dapat diketahui bahwa naskah ini selesai disalin pada hari Kamis yang ketiga, hari bulan Ramadan, pada tahun 1280 sanat daripada Hijrah Nabi saw, di dalam negeri Singapura, pada kampung Kalang, tempat orang Melayu.

Penyalin/penulis naskah ini termasuk tipe penyalin kritis. Hal ini dapat diketahui dari adanya beberapa penyisipan kata bila terdapat kekurangan kata dalam suatu kalimat atau pembetulan huruf bila terjadi kekeliruan penulisan huruf, sehingga kesalahan salin/tulis dalam naskah ini relatif sedikit. Dengan adanya tipe penyalin yang kritis ini maka informasi kolofon naskah ini dapat dipercaya. Namun Rosel Jones (1994:66) mengingatkan para peneliti naskah agar berhati-hati, karena dari hasil penelitiannya diketahui bahwa banyak kesalahan

dalam pencantuman tanggal, sehingga perlu dicocokkan dengan *watermark* kertas. Ternyata *watermark* tidak memberikan informasi tahun, karena *watermarknya* berkode ND (no date).

(15) Identitas Pengarang atau Penyalin

Pada naskah TI ini tidak ditemukan identitas pengarang atau penyalin.

(16) Asal-Usul Naskah

Naskah TI ini berasal dari koleksi van de Wall yang dihibahkan kepada Perpustakaan Nasional. Keterangan ini dapat dilacak dari kode naskah TI ini yaitu, ML.772 (dari W 15). Kode W dalam kurung menunjukkan bahwa naskah ini dulunya merupakan koleksi van de Wall.

(17) Fungsi Sosial Naskah

Naskah TI mengemban fungsi sosial sebagai sebuah kitab yang memberikan tuntunan dan peringatan kepada orang-orang muslim. Naskah TI ini mengandung tuntunan beribadah tentang tata cara bersuci, sholat, zakat, puasa dan haji. Jadi fungsi sosial naskah ini adalah sebagai sarana pendidikan dan sebagai sarana siar agama Islam.

(18) Ikhtisar Teks

Ikhtisar teks memiliki nilai penting dalam upaya memahami cerita yang terkandung dalam suatu naskah. Ikhtisar teks TI akan dipaparkan pada subbab 2.6

2.3 Aksara Naskah Tanbih Al Ikhwan

Aksara atau huruf yang digunakan dalam TI adalah huruf Arab-Melayu. Huruf Arab-Melayu adalah huruf Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu. Huruf ini disebut juga dengan huruf Jawi. Huruf Arab-Melayu yang digunakan di dalam TI memungut abjad Arab sebanyak 29 aksara, yaitu: ا, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ, ع, غ, ف, ق, ك, م, ن, هـ, و, ي. Huruf-huruf tersebut ditambah empat lagi untuk melambangkan huruf-huruf bahasa Melayu yang tidak terdapat di dalam bahasa Arab. Kelima huruf tersebut dibuat dengan menambahkan titik diatas atau dibawah huruf-huruf yang bersangkutan. Kelima huruf tersebut adalah ج, ز, غ, ق, and پ. Masing masing huruf tersebut melambangkan c, g, ng, p dan ny. Dengan demikian TI menggunakan 34 huruf yang terdapat di dalam bahasa Arab -Melayu. Adapun bentuk aksara itu, bila berdiri sendiri, jadi tidak dirangkaikan baik dengan aksara pendahulunya maupun dengan aksara berikutnya, dicantumkan di bawah ini dalam urutan yang pada dasarnya sama dengan apa yang berlaku dalam kamus-kamus Pijnappel dan v.d. Wall (Van Wijk, 1985:11-12). Namun karena adanya perubahan ejaan dalam bahasa Indonesia dan sesuai dengan karakteristik naskah TI maka bentuk aksara yang ada dalam TI tampak pada tabel berikut.

NO	HURUF	NAMA	NILAI	NO	HURUF	NAMA	NILAI
1	ا	alif	a	18	س	su	s
2	ب	ba	b	19	ش	syin	sy
3	ت	ta	t	20	ص	shad	sh
4	ث	sa	ts	21	ض	dlad	dl
5	ج	ca	c	22	ط	tha	th
6	ح	jim	j	23	ظ	fla	fl
7	خ	ha	h	24	ع	ain	ng
8	د	kha	kh	25	غ	ghain	gh
9	ذ	dal	d	26	غ	ng	ng
10	ز	dzal	sz	27	ف	fa	f
11	ر	ra	r	28	پ	pa	p
12	ز	za	z	29	ق	qaf	q
13	ك	kaf	k	30	و	wau	w
14	گ	gu	g	31	ه	ha	h
15	ل	lam	l	32	ي	ya	y
16	م	mim	m	33	ي	nya	ny
17	ن	nun	n	34	هـ	hamah	â

Penggunaan huruf Arab dalam aksara Arab-Melayu seperti penggunaan huruf Araf pada umumnya, yakni dari sisi kanan ke sisi kiri, berlawanan dengan penulisan huruf latin. Namun, dalam penulisan Arab-Melayu ini tidak ada penanda bunyi vokal atau yang lebih dikenal dengan istilah *harakat*. Dalam penulisan huruf Arab, *harakat* terdiri dari tiga macam tanda yaitu, *fathah* (/) untuk melambangkan vokal a, *kasrah* (/) untuk melambangkan vokal i, dan *dhommah* (/) untuk melambangkan vokal u. Dalam aksara Arab-Melayu ini, sebagai pengganti *harakat*, penanda yang digunakan adalah alif (ا) untuk melambangkan bunyi a, ya (ي) untuk melambangkan bunyi i,

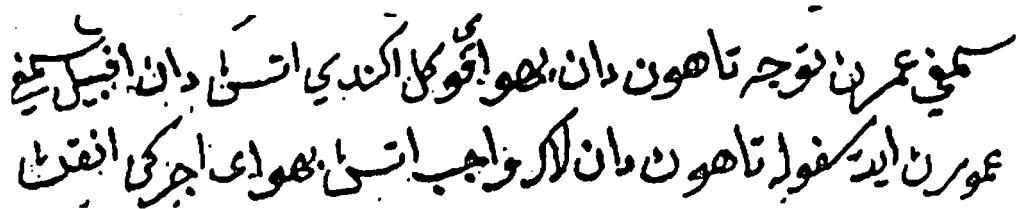
e, dan wau (و) untuk melambangkan bunyi u, o atau au.

Dalam T1 terdapat beberapa perkecualian mengenai cara penulisan dan penggunaan huruf-hurufnya. Beberapa penyimpangan dari bentuk lazim itu adalah sebagai berikut.

1. Sebagai ganti dua titik atau dua noktah biasanya ditulis satu garis, contoh $\text{ت} = \text{ت}$.
2. Sebagai ganti tiga titik atau tiga noktah ditulis satu garis tegak dengan sebuah titik diatas atau dibawahnya, bergantung apakah tempatnya diatas atau dibawah huruf, contoh: بج (yang); كچل (kecil).
3. Huruf ي (ya) akhir ditulis dengan atau tanpa titik dibawahnya, yaitu ي atau ي .
4. Huruf sin س (s) dan ش (sy) seringkali ditulis dalam bentuk س dan ش tanpa gigi. Pada awal kata huruf س ditulis س .
5. Huruf ه (ha) pada akhir kata ditulis dengan ه .
6. Terdapat kerancuan mengenai penggunaan lambang bunyi p dengan f. Bunyi p dalam naskah ini seringkali tidak dilambangkan dengan huruf fa bertitik tiga (ف) seperti yang digunakan dalam naskah-naskah Melayu lain. Dalam naskah ini baik fa maupun pa sering dilambangkan dengan huruf ف (fa).
7. Penggunaan lambang bunyi k dan g dalam naskah ini

juga mengalami kerancuan. Huruf g seringkali tidak dilambangkan dengan huruf kaf bertitik (ك). Dalam naskah ini kedua huruf tersebut, baik huruf k maupun huruf g sering dilambangkan dengan huruf ك (kaf).

Di bawah ini dikemukakan contoh penggunaan huruf Arab-Melayu dalam TI dengan berbagai penyimpangannya.



سَمِيْعِي عَمْرِي نَوْجِه تَاهُون دَان بَهْوِ اَتْمُو كَل اَكْنَدِي اَتْسِي دَان اِنْبِيْل سَمِيْعِي
عَمْرِي اَيْدِي كَفُوْل تَاهُون دَان لَاكْر وَاَجِب اَتْسِي بَهْوِ اِي اَجْرِي اِنْفَتَا

2.4 Bahasa Naskah Tanbih AL Ikhwan

Bahasa yang digunakan dalam naskah TI adalah bahasa Melayu. Bahasa Melayu ini telah berabad-abad digunakan sebagai sarana komunikasi bagi kelompok masyarakat tertentu. Bahasa ini juga menjadi sarana komunikasi perdagangan, budaya maupun agama diantara masyarakat Nusantara yang beraneka ragam bahasanya.

Sebagai bahasa yang bersifat luwes atau fleksibel, bahasa Melayu selalu terbuka untuk suatu perkembangan. Kedinamisan bahasa Melayu ini antara lain terlihat dalam perkembangan kosakatanya yang mendapat pengaruh dari beberapa bahasa asing seperti Parsi, Tamil dan Sansekerta.

Selain itu TI juga banyak mengandung kosa kata atau perberndaharaankata yang memperlihatkan pengaruh Islam. Keterpengaruhan ini berkait erat dengan masa penulisan

naskah ini dan isi atau kandungan yang terdapat di dalamnya.

Naskah ini ditulis pada masa agama Islam sedang berkembang di tanah Melayu. Pada masa tersebut akulturasi budaya merupakan suatu hal yang tak terelakkan, termasuk di dalamnya masalah kesusasteraan dan kebahasaan. Dalam hal ini, pemungutan dan penyerapan kaata-kata asing, terutama dari bahasa Arab, kedalam bahasa Melayu juga terjadi seperti pada masa budaya India mulai masuk ke dalam wilayah tanah Melayu. Kata-kata yang dipungut dari bahasa Arab tersebut antara lain, amal, akhirat, batin, dunia, dholim, ikhlas, ihsan, tamyiz.

Situasi dan kondisi zaman pada saat itu turut berpengaruh terhadap kandungan atau isi yang terdapat dalam sebuah naskah. Sebagai karya sastra yang berisi ajaran agama Islam, nafas dan unsur-unsur agama Islam tersebut terbawa dalam pemakaian bahasanya. TI banyak memuat istilah-istilah dalam agama Islam tersebut. Istilah-istilah agama Islam yang terkandung dalam TI antara lain, *dhohir*, *dzikir*, *bismillahirrohmanirrohim*.

2.5 Bentuk Naskah *Tanbih Al Ikhwan*

TI adalah sebuah naskah Melayu lama yang di dalamnya memuat teks keagamaan, yaitu hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan beribadah yang meliputi thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji. Emeis (1949:21) menamakan naskah-

naskah yang memuat teks keagamaan sebagai sastra kitab. Lebih lanjut ia menyatakan karangan-karangan yang dapat dianggap sebagai kesusastraan pengajaran ialah kitab-kitab tentang budi pekerti raja-raja, kebijaksanaan ahli-ahli negara, tentang hukum dan adat, tentang agama dan sebagainya. Tulisan itu dapat dinamai kitab, walaupun nama itu teristimewa diberikan untuk kitab-kitab agama.

Emeis (1949:21) memasukkan sastra kitab ke dalam jenis sastra prosa. Jenis sastra menunjukkan corak tersendiri sesuai dengan konvensi yang melatarbelakanginya. Secara umum karya sastra terbagi tiga: yang bentuk prosa, yang berbentuk puisi, dan yang berbentuk drama (Atmazaki, 1990:28). Sastra kitab di sini termasuk jenis prosa, sesuai dengan pernyataan Abrams bahwa prosa sebagai suatu gubahan yang tidak menggunakan pola sajak (Fakultas Sastra UGM, 1982:83). Sejalan dengan hal tersebut, Atmazaki (1990:28) menyatakan bahwa pada dasarnya kata prosa tidak langsung berhubungan dengan karya sastra. Prosa lebih dekat pada pemaparan.

Seperti karya sastra yang lain, sastra kitab pun memiliki struktur. Namun struktur sastra kitab memiliki kekhasan tersendiri. Struktur yang dimaksud di sini adalah struktur narasi sastra kitab, sebagai struktur penyajian teks (Istadiyantha, 1990:3) yang meliputi manggala atau pendahuluan, isi, dan penutup.

Struktur teks TI terdiri atas tema, amanat, dan struktur penyajian teks, yang terdiri atas pendahuluan,

isi, dan penutup.

2.6 Ikhtisar Teks TI

- 1-2 : Pembukaan berisi puji-pujian kepada Allah swt dan sholawat atas Nabi Muhammad saw.
- 3-4 : Pemberian judul naskah kemudian dilanjutkan dengan syarat-syarat beristinja.
- 4-5 : Segala syarat membasuh tempat yang terkena najis anjing dan babi; najis selain anjing dan babi; najis dari kencing anak laki-laki yang belum berumur dua tahun yang belum memakan sesuatu selain ASI dan najis "hukmiyyi".
- 6-8 : Syarat mengambil air sembahyang; syarat mengambil air sembahyang bagi orang yang berkekakalan keluar hadast; syarat mengambil air sembahyang bagi orang yang luka keluar darah.
- 9 : Rukun mengambil air sembahyang dan yang membatalkan air sembahyang.
- 10 : Segala perkara yang mengharuskan

- mandi.
- 11 : Rukun mandi wajib.
- 12 : Rukun memandikan mayat.
- 13-14 : Syarat menyapu dua muza; rukun menyapu muza; hal yang membatalkan menyapu dua muza.
- 15 : Syarat tayamum.
- 16 : Rukun tayamum.
- 17 : Perkara yang membatalkan tayamum dan perkara yang diharamkan bagi orang yang berhadast kecil.
- 18 : Perkara yang diharamkan bagi orang yang junub dan perkara yang diharamkan bagi perempuan yang hid dan nifas.
- 19-20 : Syarat bagi orang yang bang dan ikomat.
- 21 : Syarat syah sembahyang.
- 22 : Rukun sembahyang.
- 23 : Syarat berniat.
- 24-25 : syarat takbirotul ihram; syarat berdiri dan bila tidak kuasa berdiri.
- 26 : Syarat membaca Al-Fatihah.
- 27 : Syarat rukuk, syarat iktidal.
- 28 : Syarat sujud.
- 29 : Syarat tuma'ninah; syarat duduk antara dua sujud, syarat duduk yang terakhir; syarat tasyahut akhir.

- 30 : Syarat membaca shalawat Nabi.
- 31 : Syarat salam.
- 32 : Rukun guli; rukun fa'ali.
- 33-34 : Azas meninggalkan sholat; hal yang mewajibkan mentakhirkan sholat.
- 35-37 : Perkara yang membatalkan sembahyang.
- 38-39 : Syarat sunat dalam sembahyang; sebab-sebab sujud syahwi.
- 40-42 : Syarat sembahyang berjamaah.
- 43 : Syarat sembahyang qosor.
- 44 : syarat sembahyang jamak takdim.
- 45-46 : Syarat sembahyang jamak takhir; syarat jamak takdim bagi orang yang kehujan.
- 47-48 : tempat perjalanan yang diharuskan jamak qosor.
- 49 : Perkara yang memutuskan harus jamak qosor.
- 50-52 : syarat sembahyang Jumat; rukun dua khotbah.
- 53-54 : Adzab meninggalkan sembahyang.
- 55 : Syarat sembahyang atas mayat.
- 56 : Rukun sembahyang mayat.
- 57 : Syarat wajib zakat binatang; awal nisab unta.
- 58 : Awal nisab baqor (unta dan lembu).

- 59 : Awal nisab kambing; syarat wajib zakat emas dan perak.
- 60-61 : syarat wajib zakat harta yang tertimbun.
- 62 : Yang dikehendaki akan khomas.
- 63 : Nisab zakat perniagaan ; syarat zakat biji-bijian; syarat wajib zakat buah-buahan.
- 64 : Nisab zakat buah-buahan dan biji-bijian.
- 65 : syarat wajib zakat fitrah.
- 66 : Syarat khiladah binatang.
- 67 : Syarat khiladah tumbuh-tumbuhan.
- 68-70 : syarat khiladah buah-buahan ; syarat khiladah emas dan perak; syarat khiladah harta perniagaan; syarat khiladah syaba'.
- 71-73 : Memberikan zakat itu dengan bersyukur; Orang-orang yang berhak menerima zakat.
- 74 : syarat wajib puasa Ramadhan; syarat sah puasa; rukun puasa Ramadhan.
- 75-77 : Segala perkara yang membatalkan puasa.
- 78 : Perkara yang mengharuskan berbuka.
- 79 : Orang yang tidak wajib mengqodo dan tidak wajib membayar fidyah; orang yang tidak wajib membayar fidyah

- tetapi wajib menggodo.
- 80 : Orang yang wajib fidiyah dan wajib menggodo; orang yang wajib membayar fidiyah tidak wajib menggodo; orang yang wajib membayar fidiyah dan kifarat.
- 81 : Besarnya fidiyah.
- 82-84 : Syarat wajib kifarat.
- 85 : Syarat wajib haji dan umrah.
- 86 : Syarat kuasa haji.
- 87 : Orang yang buta tidak wajib haji dan umrah; orang perempuan wajib haji dengan muhrimnya.
- 88 : Orang yang lemah.
- 89 : Rukun haji; syarat wukuf.
- 90-91 : Syarat thawaf.
- 92 : Syarat sa'i.
- 93 : Syarat membuang bulu rambut; rukun umrah.
- 94 : Wajib haji.
- 95 : Syarat bermalam di Musdzalifah; syarat bermalam di Mina; syarat melontar jumrah.
- 96 : Syarat keluar dari Mina; wajib umrah.
- 97 : Yang membatalkan haji dan umrah.
- 98 : dua tahalul bagi haji, syarat haji

- tammatu'.
- 99 : Syarat haji qiran, Perkara yang mewajibkan dam dan besarnya dam.
- 100-102 : Pengganti dam.
- 103 : Perkara yang diharamkan dengan sebab ihram besreta damnya.
- 110 : Perkara yang diharamkan dibagi dua, yaitu istamta' dan istihala; besarnya dam dan pengganti dam.
- 119 : Penutup dan kolofon.

BAB III

KRITIK TEKS

TANBIH AL IKHWAN